

SKRIPSI

**PENGARUH KONFLIK *BONDHOLDERS-SHAREHOLDERS*, *BONUS PLAN* DAN
POLITICAL COST TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI**

(Pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Industri Dasar dan Kimia Terdaftar Di Bursa Efek
Indonesia Periode 2015-2017)

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Pada Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi S1

Universitas Islam Riau



Oleh :

WULAN SEFTIA NAGARA

145310900

PROGRAM STUDI AKUNTANSI (S1)

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2019



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS EKONOMI

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution KM. 11 No. 13 Perhentian
Marpoyan Telpon (0761) 674681 Fax. (0761) 674834
Pekanbaru – 28284

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : WULAN SEFTIA NAGARA
NPM : 145310900
FAKULTAS : EKONOMI
JURUSAN : AKUNTANSI / S1
JUDUL SKRIPSI : PENGARUH KONFLIK *BONDHOLDERS-SHAREHOLDERS, BONUS PLAN* DAN *POLITICAL COST* TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI (PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB-SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2017)

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Hariswanto, SE.,M.Si.,Ak.,CA.,CPA

Pembimbing II

Hj. Alfurkaniati, SE.,M.Si.,Ak,CA

Mengetahui

DEKAN

Drs. H. Abrar, M.Si., Ak.,CA

Ketua Jurusan/Prodi

Dra. Eny Wahyuningsih,M.Si.,Ak.,CA

PENGARUH KONFLIK *BONDHOLDERS-SHAREHOLDERS*, *BONUS PLAN* DAN
POLITICAL COST TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI

(Pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Industri Dasar dan Kimia Terdaftar Di BEI
Periode 2015-2017)

WULAN SEFTIA NAGARA
145310900

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh konflik *bondholders-shareholders*, *bonus plan* dan *political cost* terhadap konservatisme akuntansi. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub-sektor industri dasar dan kimia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling dan diperoleh sampel sebanyak 24 perusahaan. Sumber data dari penelitian ini berasal dari Bursa Efek Indonesia (BEI), www.idx.co.id. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik, uji hipotesis dan regresi linier berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) secara simultan konflik *bondholders-shareholders*, *bonus plan* dan *political cost* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. 2) Nilai R Square sebesar 0,517 atau 51,7% yang berarti konflik *bondholders-shareholders*, *bonus plan* dan *political cost* dapat menjelaskan konservatisme akuntansi. 3) Secara parsial konflik *bondholders-shareholders* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi, *bonus plan* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi dan *political cost* berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Kata Kunci: Konflik *Bondholders-Shareholders*, *Bonus Plan*, *Political Cost*, Konservatisme Akuntansi

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine the effect of conflict of bondholders-shareholders, bonus plan and political cost to accounting conservatism. The population in this research is a manufacturing company sub-sector of the basic industry and chemical listed on the Indonesian Stock Exchange period 2015-2017. The sampling technique in this research used purposive sampling and obtained 24 samples companies. Data source in this research came from Indonesian Stock Exchange (IDX), www.idx.co.id. The method of analysis used in this research is the classical assumption test, hypothesis test and multiple linear regression.

The result of this study indicate that : (1) Based on the test on simultaneously the conflict bondholders-shareholders, bonus plan and political cost have a significant effect on accounting conservatism. (2) R square value of 0,517 or 51,7% that the conflict bondholders-shareholders, bonus plan and political cost can explained the accounting conservatism. (3) Partially the conflict bondholders-shareholders have a significant positive effect to accounting conservatism, bonus plan has no significant effect on accounting conservatism and political cost have a significant negative effect on accounting conservatism.

Keywords : Conflict Of Bondholders-Shareholders, Bonus Plan, Political Cost and Accounting Conservatism

KATA PENGANTAR

AssalamualaikumWr.Wb.

Alhamdulillahirobbil'alamin segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, dimana dengan rahmat, hidayah dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriring salam juga disampaikan kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam jahiliah ke alam yang penuh pengetahuan seperti sekarang ini.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S1 pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau. Pada kesempatan ini, penulis membuat skripsi dengan judul “ **Pengaruh Konflik Bondholders-Shareholders, Bonus Plan dan Political Cost Terhadap Konservatisme Akuntansi (Pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Industri Dasar Dan Kimia Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)** ”.

Dalam menyelesaikan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa adanya doa, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada :

Bapak Prof. Dr. Syafrinaldi, SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau beserta Bapak Wakil Rektor I,II,II Universitas Islam Riau.

1. Bapak Drs. Abrar, Msi.,Ak.,CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.

2. Ibu Dra. Eny Wahyuningsih, Msi., Ak., CA selaku ketua jurusan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
3. Bapak Hariswanto, SE.,M,Si.,Ak.CA selaku Dosen Pembimbing I yang dengan kemurahan hatinya telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, serta waktu kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Alfurkaniati, SE.,M.Si., Ak.CA Selaku Dosen Pembimbing II yang telah membantu, memberikan arahan, memperbaiki serta memberikan saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dina Hidayat, SE.,M,Si.,Ak selaku Penasehat Akademis yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis selama masa perkuliahan di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
6. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Islam Riau yang telah memberikan pengajaran dan ilmu pengetahuan kepada penulis tanpa kenal lelah selama dibangku kuliah dan seluruh karyawan/pegawai Tata Usaha Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau yang telah membantu baik secara langsung dan tidak langsung.
7. Kedua Orangtua tercinta saya Bapak Suyanto dan ibu Elvira Deviyanti yang memberikan penulis cinta dan kasih sayang, kesabaran, perhatian dan semangat, dukungan moril maupun materil, serta doa yang tidak pernah henti dalam setiap langkah penulis.
8. Kepada Kedua adik saya tercinta Ian Arrazaq dan Izzat Khaizuran Athar yang selalu memberikan semangat dan doa kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

9. Buat teman-teman seperjuangan angkatan 2014 akuntansi S1 kelas H terimakasih atas kebersamaannya selama kuliah di Universitas Islam Riau serta sahabat seperjuangan lainnya tanpa terkecuali. Semoga ilmu yang kita dapat dibangku kuliah ini berkah dan bermanfaat.

10. Serta kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan kepada penulis dan tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna namun penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya. Segala kritik dan saran yang membangun guna memperbaiki skripsi ini akan penulis terima dengan senang hati.

Apabila ada kekurangan dan kesalahan saya mohon maaf wabillahaufikwalhidayah wassalamualaikum Wr.Wb.

Pekanbaru, Desember 2019

Penulis

Wulan Seftia Nagara
145310900

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
D. Sistematika Penulisan	13
BAB II : TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS.....	15
A. Telaah Pustaka	15
1. Konservatisme Akuntansi	15
A. Pengertian Konservatisme Akuntansi	15
B. Pengukuran Konservatisme Akuntansi	17
2. Konflik <i>Bondholders-Shareholders</i>	18
A. Pengertian dan Penyebab Timbulnya Konflik	18
B. Mengatasi Konflik <i>Bondholders-Shareholders</i>	19
3. <i>Bonus Plan</i>	19
4. <i>Political Cost</i>	20

5. Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	21
6. Teori Akuntansi Positif	23
B. Penelitian Tedahulu	25
C. Kerangka Konseptual	28
D. Hipotesis	28
BAB III : METODE PENELITIAN.....	30
A. Lokasi/Objek Penelitian	30
B. Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	30
1. Variabel Penelitian	30
A. Variabel Dependen (Y)	30
B. Variabel Independen (X).....	30
2. Definisi Operasional Variabel.....	30
a. Konservatisme Akuntansi	30
b. Konflik <i>Bondholders-Shareholders</i>	31
c. <i>Bonus Plan</i>	32
d. <i>Political Cost</i>	32
C. Populasi dan Sampel.....	32
a. Populasi	32
b. Sampel	33
D. Jenis dan Sumber Data	35
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Teknik Analisis Data	35
a. Analisis Regresi Linier Berganda.....	35

b. Uji Normalitas	36
c. Uji Asumsi Klasik	36
1. Uji Multikolinearitas	36
2. Uji Heteroskedastisitas	37
3. Uji Autokorelasi	38
d. Statistik Deskriptif	39
e. Uji Hipotesis	39
1. Uji F (Secara Simultan)	39
2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	41
3. Uji t	42
BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	44
BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	60
A. Statistik Deskriptif	60
B. Uji Normalitas	61
C. Uji Asumsi Klasik	62
1. Uji Multikolinearitas	62
2. Uji Heteroskedastisitas	63
3. Uji Autokorelasi	65
D. Analisis Data	65
1. Analisis Regresi Linier Berganda	65
2. Uji F (Secara Simultan)	67
3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	68
4. Uji t	69

E. Pembahasan Hasil Penelitian.....	70
-------------------------------------	----

BAB VI : PENUTUP.....	74
------------------------------	-----------

A. KESIMPULAN	74
---------------------	----

B. SARAN.....	74
---------------	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel II. 1 Penelitian Terdahulu	25
Tabel III.1 Sampel Penelitian.....	33
Tabel III.2 Daftar Sampel Penelitian	34
Tabel V.1 Analisis Deskriptif Statistic.....	60
Tabel V.2 Uji Normalitas One Sample Kolmogorov Smirnov Test.....	62
Tabel V.3 Uji Multikolinearitas	63
Tabel V.4 Uji Autokorelasi	65
Tabel V.5 Analisis Regresi Berganda	66
Tabel V.6 Uji F Hitung	68
Tabel V.7 Koefisien Determinasi.....	68
Tabel V.8 Uji t Hitung	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Kerangka Konseptual	28
Gambar V.1 Uji Heterokedastisitas.....	64



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Perusahaan Sampel

Lampiran 2 : Hasil Tabulasi Data

Lampiran 3 : Hasil Pengujian SPSS



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akuntansi identik dengan informasi laporan keuangan. Informasi akuntansi yang digunakan secara luas oleh pihak eksternal perusahaan adalah laporan keuangan perusahaan yang menyajikan informasi mengenai kinerja dan kondisi perusahaan. Melalui akuntansi keuangan, akuntan berusaha menyederhanakan kegiatan operasional perusahaan yang bersifat finansial ke dalam lembaran-lembaran yang berisi tulisan dan angka yang kemudian di dokumentasikan dan dibagikan kepada pihak-pihak yang merasa berkepentingan dengan dokumen tersebut (Savitri, 2016).

Salah satu tujuan utama perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham. Manajer memainkan peranan penting dalam perkembangan perusahaan. Diharapkan manajer sebagai pengelola perusahaan mampu mengoptimalkan nilai perusahaan serta mampu melakukan pemberdayaan sumber daya perusahaan secara efektif dan efisien. Sebagai alat pertanggungjawaban manajemen terhadap investor atas penggunaan sumber daya yang telah dipercayakan kepada manajemen maka diterbitkan laporan keuangan.

Laporan keuangan adalah dokumen perusahaan yang melaporkan sebuah perusahaan dalam isitilah moneter dan merupakan suatu media yang sangat penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam suatu pengambilan

keputusan yang berdasarkan atas *financial statement*. Banyak pihak yang berkepentingan membutuhkan informasi keuangan diantaranya adalah investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditur usaha lainnya, pelanggan, pemerintah dan masyarakat.

Laporan keuangan dikatakan memiliki kualitas yang baik jika memenuhi karakteristik kualitatif akuntansi seperti yang disyaratkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) ; dapat dipahami, relevan, keandalan dan dapat dibandingkan. Namun dalam kenyataannya akuntansi memberikan ruang bagi penyaji laporan keuangan untuk bertindak lebih fleksibel dalam menentukan metode maupun estimasi akuntansi yang akan digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Wardhani (2008), Fleksibilitas tersebut akan mempengaruhi perilaku manajer dalam melakukan pencatatan akuntansi dan pelaporan transaksi keuangan perusahaan.

Dalam proses pelaporan keuangan, manajemen harus memilih metode akuntansi yang akan digunakan dalam menghasilkan laporan keuangan sesuai dengan kondisi suatu perusahaan. Manajemen juga harus berhati-hati atas ketidakpastian yang ada agar ketidakpastian dan resiko yang berkaitan dalam perusahaan dapat dipertimbangkan dengan cukup baik. Misalnya, kebutuhan perusahaan untuk mengantisipasi perekonomian yang tidak stabil, maka untuk mengantisipasi hal tersebut perusahaan harus berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan. Suwardjono menyatakan bahwa tindakan kehati-hatian tersebut diimplikasikan dengan mengakui biaya atau rugi yang memungkinkan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan

datang walaupun kemungkinan terjadinya besar. Prinsip pelaporan yang bersifat kehati-hatian tersebut disebut dengan konservatisme akuntansi.

Pada tahun 2013 Bursa Efek Indonesia menghapus (*delisting*) saham PT. Surabaya Agung Industri *Pulp* dan Kertas Tbk (SAIP) dari pencatatan saham di BEI. Perusahaan ini dinilai BEI mengalami keuangan yang terus memburuk dan tidak menunjukkan indikasi pemulihan positif. PT. Surabaya Agung Industri *Pulp* dan Kertas Tbk kehilangan pangsa pasar ekspor di Cina dan Hongkong yang berpindah dari negara importir kertas menjadi eksportir kertas. Labilnya kurs mata uang asing juga mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk melunasi hutangnya. Pada tanggal 16 April 2013 perusahaan ini dinyatakan pailit oleh Pengadilan Negeri Surabaya atau kurang dari sebulan sejak perusahaan menerbitkan laporan keuangan *audited* dengan opini wajar dalam semua hal yang terjadi pada tanggal 20 Maret 2013. Kebangkrutan yang dialami oleh PT. Surabaya Agung Industri *Pulp* dan Kertas Tbk disebabkan oleh kegagalan perusahaan dalam melakukan pembayaran utang dan bunga tepat pada waktunya (tatakelola.co).

Berdasarkan fenomena perusahaan yang tidak beroperasi lagi ini, timbul pertanyaan terkait bagaimana penerapan prinsip konservatisme ditengah kondisi perusahaan yang sedang menghadapi kesulitan keuangan. Prinsip konservatisme ini merupakan suatu prinsip yang menganut kehati-hatian, baik dalam pencatatan pendapatan maupun biaya serta keuntungan dan kerugian. Selain itu juga, konservatisme merupakan prinsip yang penting dalam pelaporan keuangan agar pengakuan dan pengukuran aktiva serta laba

dilakukan dengan penuh kehati-hatian karena aktivitas ekonomi dan bisnis dilingkupi oleh suatu ketidakpastian.

Watts (2003) dalam (Savitri,2016), mendefinisikan konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi. Penerapan prinsip ini mengakibatkan pilihan metode akuntansi ditujukan pada metode yang melaporkan laba atau aktiva yang lebih rendah serta melaporkan utang lebih tinggi. Dengan demikian, pemberi pinjaman akan menerima perlindungan atas resiko menurun (*downside risk*) dari neraca yang menyajikan aset bersih dan laporan keuangan yang melaporkan berita buruk secara tepat waktu (Haniati dan Fitriany, 2010).

Banyak pertentangan yang terjadi mengenai pemakaian prinsip konservatisme dalam penyajian laporan keuangan. Mayangsari dan Wilopo (2002) juga menyatakan bahwa konsep konservatisme ini merupakan konsep yang kontroversial. Pihak yang menentang berpendapat bahwa prinsip tersebut dianggap sebagai kendala dalam mempengaruhi kualitas laporan keuangan, yaitu tidak tercapainya tujuan pengungkapan secara penuh semua informasi yang relevan. Para peneliti yang menentang menganggap bahwa laba yang dihasilkan dari prinsip ini tidak berkualitas, tidak relevan dan tidak bermanfaat.

Pada pihak lain yang kontra terhadap konservatisme dan melakukan kritik terhadap prinsip ini menyatakan bahwa prinsip ini mengakibatkan laporan

keuangan menjadi bias sehingga tidak dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi terjadinya risiko suatu perusahaan. Pendapat ini memperoleh dukungan dari Monahan (1999) dalam Dwiputranto (2009) yang menyatakan bahwa semakin tinggi konservatisme maka nilai buku yang dilaporkan akan semakin bias (Budiasih, 2009).

Dilain pihak, Konservatisme dalam akuntansi bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer berkaitan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak (Watts, 2003). Ketika kepemilikan kepemilikan manajer rendah, maka manajer cenderung untuk melakukan tindakan oportunistik seperti manajemen laba agar laba yang dilaporkan menjadi besar, sehingga kinerjanya dinilai lebih baik oleh pemegang saham dan imbalan yang akan diterima besar (Lafond, 2007). Lebih lanjut, pihak yang mendukung adanya pemakaian prinsip ini juga menginginkan agar perusahaan tidak berlebihan dalam melaporkan hasil usahanya, sehingga para kreditor dan investor sebagai pihak eksternal yang menggunakan laporan keuangan tidak tertipu pada angka-angka aset yang terlihat tinggi. Selain itu, agar laporan keuangan tidak menyesatkan pengguna dalam mengambil keputusan.

Walaupun secara konseptual terasa bahwa konservatisme menghasilkan masalah karena konservatisme menyebabkan akuntansi tidak melaporkan *true value* secara tepat, namun pada kenyataannya prinsip ini masih diterapkan oleh para akuntan. Terdapat beberapa hal yang menyebabkan konservatisme masih layak untuk diterapkan dalam akuntansi. Watts (2003) mengungkapkan

bahwa konservatisme masih diterapkan karena pengguna masih merasakan benefit dari pelaporan yang konservatif ini.

Penelitian yang dilakukan Ahmed (2002) membuktikan bahwa konservatisme dapat berperan mengurangi konflik yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham akibat kebijakan deviden yang diterapkan oleh perusahaan. Untuk menghindari konflik, manajemen cenderung menggunakan akuntansi yang lebih konservatif.

PSAK sebagai standar pencatatan akuntansi di Indonesia menjadi pemicu timbulnya penerapan prinsip konservatisme. Pengakuan prinsip didalam PSAK tercermin dengan terdapatnya berbagai pilihan metode pencatatan di dalam sebuah kondisi yang sama. Hal tersebut akan mengakibatkan angka-angka yang berbeda dalam laporan keuangan yang pada akhirnya akan menyebabkan laba yang cenderung konservatif. Di dalam PSAK terdapat beberapa pilihan metode pencatatan yang dapat menimbulkan laporan keuangan konservatif diantaranya : (1) PSAK No. 14 tentang pemilihan perhitungan biaya persediaan. (2) PSAK No. 16 tentang aktiva tetap dan depresiasi. (3) PSAK No. 19 tentang aktiva tidak berwujud dan amortisasi. (4) PSAK No. 20 tentang biaya riset dan pengembangan. Dalam pemilihan metode-metode yang menerapkan prinsip konservatisme tersebut akan dapat berpengaruh langsung terhadap nilai laba pada laporan keuangan.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi diantaranya yaitu, pengaruh kepemilikan publik terhadap konservatisme akuntansi. Kepemilikan saham oleh publik juga dapat mempengaruhi

keputusan manajemen dalam menerapkan konservatisme akuntansi. Jika kepemilikan saham yang dimiliki publik lebih banyak maka manajer lebih memilih melaporkan laba dengan nilai yang tinggi atau secara optimis. Karena pihak pemegang saham menginginkan pengembalian atas investasi, baik dividen maupun capital gain, mereka tinggi. Dengan begitu kinerja manajer akan dinilai baik dan manajer mendapatkan bonus (*bonus plan hypothesis*).

Keputusan manajemen untuk melaporkan laba dengan nilai yang tinggi atau secara optimis didukung karena rendahnya pengendalian terhadap manajemen karena menyebarnya kepemilikan. Hal tersebut akan menimbulkan fleksibilitas yang dimiliki manajemen dalam menyajikan informasi laporan keuangan. Manajemen dapat saja menaikkan nilai laba atau melakukan *income maximation* untuk mencapai target laba yang diinginkan pemilik atau pemegang saham. Dengan begitu manajemen akan mendapatkan bonus atas kinerjanya yang terlihat baik (savitri,2016).

Menurut Alfina (2006) dalam (Alfian 2013) , *plan bonus hypothesis* dalam *possitive accounting theory* menyatakan bahwa manajer akan bertindak seiring dengan bonus yang diberikan. Jika target laba perusahaan tercapai, maka bonus akan diberikan kepada manajemen perusahaan oleh pemilik atau pemegang saham perusahaan. Dengan begitu pelaporan perusahaan akan kurang konservatif dikarenakan manajemen laba yang mungkin dilakukan manajemen perusahaan demi mendapatkan bonus. Namun jika kepemilikan manajer lebih banyak dibanding para investor lain, maka manajemen

cenderung melaporkan laba lebih konservatif. Karena rasa memiliki manajer terhadap perusahaan itu cukup besar, maka manajer lebih berkeinginan untuk mengembangkan dan memperbesar perusahaan daripada mementingkan bonus yang didapat jika memenuhi target laba. Dengan metode konservatif, maka akan terdapat cadangan tersembunyi yang cukup besar untuk meningkatkan jumlah investasi perusahaan. Aset diakui dengan nilai terendah, ini berarti nilai pasar lebih besar dari pada nilai buku. Hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa pasar dan investor akan menilai positif akan hal ini.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen akan menurunkan permasalahan agensi karena semakin banyak saham yang dimiliki oleh manajemen maka semakin kuat motivasi mereka untuk bekerja dalam meningkatkan nilai saham perusahaan.

Berdasarkan teori agensi, lazimnya konflik terjadi antara prinsipal atau pemilik dengan agensi atau manajemen. Konflik *bondholders-shareholders* berbeda dengan konflik agensi tersebut. Konflik *bondholders-shareholders* terjadi karena adanya perbedaan tentang pembayaran dividen. Selain itu, konflik tersebut juga timbul pada saat perusahaan mencari pendanaan dari hutang. *Shareholders* menuntut perusahaan membagikan dividen yang tinggi sebagai hasil investasinya. Sebaliknya, *bondholders* menuntut perusahaan untuk tidak membayarkan dividen berlebihan agar tersedia jaminan/aset cukup untuk pembayaran hutang. Pembayaran dividen yang tinggi menyebabkan *bondholders* kehilangan jaminan pelunasan hutang yang tidak

terbayar sehingga akan memperbesar potensi konflik *bondholders-shareholders*.

Menurut Ahmed *et al.* (2002), dan Sari (2004) untuk mengefektifkan kontrak hutang, *bondholder* mensyaratkan perusahaan yang berhadapan dengan konflik *bondholder shareholder* menggunakan akuntansi konservatif. Konservatisme akuntansi dapat membatasi pembayaran dividen yang dilakukan manajemen, kecuali dalam kondisi pembayaran dividen sangat rendah. Menurut Hille (2011), dalam kondisi pembayaran dividen rendah, penggunaan akuntansi konservatif tidak berpengaruh dan atau mampu mengatasi konflik *bondholder shareholder*. Penggunaan akuntansi konservatif ditandai dengan munculnya akrual negatif yang dihasilkan dari penundaan pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan kerugian (Givoly dan Hayn, 2000).

Menurut teori konservatisme, akuntan harus melaporkan nilai terendah dari beberapa nilai yang mungkin untuk aktiva dan pendapatan serta nilai tertinggi untuk kewajiban dan beban. Akuntansi konservatif bermanfaat untuk mengatasi permasalahan keagenan berkait keputusan investasi manajer, meningkatkan efisiensi kontrak hutang, fasilitasi pengawasan kontrak, dan mengurangi biaya pemeriksaan (Lara *et al.*; 2007, dan Ahmed *et al.*; 2002). Konservatisme berperan dengan melaporkan laba yang rendah sehingga dapat menekan insentif manajer dan *shareholder* untuk melakukan transfer kesejahteraan dengan cara pembagian dividen

berlebih. *Bondholder* juga akan meminta perusahaan menggunakan akuntansi konservatif ketika konflik *bondholder shareholder* semakin tinggi.

Ukuran selanjutnya yaitu biaya politis (*political cost*), *Political cost* timbul dari adanya konflik kepentingan antara perusahaan (manajer) dengan pemerintah sebagai kepanjangan tangan masyarakat yang memiliki wewenang untuk melakukan pengalihan kekayaan dari perusahaan kepada masyarakat sesuai dengan peraturan yang berlaku (peraturan perpajakan maupun peraturan lainnya). Proses pengalihan kekayaan tersebut biasanya menggunakan informasi akuntansi seperti laba. Perusahaan besar biasanya lebih diawasi oleh pemerintah dan masyarakat. Jika perusahaan besar mempunyai laba yang tinggi secara relatif permanen, maka pemerintah dapat terdorong untuk menaikkan pajak dan meminta layanan publik yang lebih tinggi kepada perusahaan. Hal inilah yang mendorong perusahaan untuk menerapkan konservatisme akuntansi (Oktomegah, 2012). Hal tersebut menunjukkan semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula biaya politis yang harus dibayarkan, sehingga untuk mengurangi biaya tersebut perusahaan berupaya melaporkan labanya secara konservatif agar laba tidak terlihat terlalu tinggi.

Penelitian tentang konservatisme akuntansi telah banyak dilakukan, tetapi menghasilkan penemuan yang masih beragam. Maka dari itu, penelitian semacam ini masih dibutuhkan untuk menjawab berbagai masalah yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan prinsip konservatisme.

Penelitian ini mereplika penelitian yang dilakukan oleh Mega Novita (2017) yang meneliti pengaruh konflik *bondholders-shareholders*, *bonus plan* dan *political cost* terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan dengan Mega Novita (2017) karena pada penelitian ini objek yang digunakan peneliti adalah Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Dasar dan Kimia terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Replika dilakukan karena peneliti ingin melihat pengaruh konflik *bondholders-shareholders*, *bonus plan* dan *political cost* terhadap konservatisme akuntansi dengan jangka waktu dan objek yang berbeda.

Sektor industri dasar dan kimia tercatat sebagai sektor yang mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Dengan berkembangnya perusahaan manufaktur yang bagus, tidak menutup kemungkinan perusahaan ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat dan prospeknya akan menguntungkan dimasa kini dan dimasa yang akan datang. Sektor ini juga merupakan salah satu sektor yang dijadikan prioritas pemerintah dalam menopang industri sebagai penggerak ekonomi nasional.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penelitian ini dimaksudkan untuk menguji kembali pentingnya suatu konsep konservatisme akuntansi dengan mengangkat judul : **Pengaruh Konflik *Bondholders-Shareholders*, *Bonus Plan* dan *Political Cost* terhadap Konservatisme Akuntansi (Pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Industri Dasar dan Kimia terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017).**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah konflik *Bondholders-Shareholders* berpengaruh signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi.
2. Apakah *Bonus Plan* berpengaruh signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi.
3. Apakah *Political Cost* berpengaruh signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi.
4. Apakah konflik *Bondholders-Shareholders*, *Bonus Plan* dan *Political Cost* berpengaruh signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh konflik *Bondholders-Shareholders* terhadap Konservatisme Akuntansi.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Bonus Plan* terhadap Konservatisme Akuntansi.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Political Cost* terhadap Konservatisme Akuntansi.
4. Untuk mengetahui pengaruh konflik *Bondholders-Shareholders*, *Bonus Plan* dan *Political Cost* terhadap Konservatisme Akuntansi.

b. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan konservatisme akuntansi dan dapat dijadikan sebagai bahan pembandingan penelitian terdahulu dan juga dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.
2. Bagi perusahaan, melalui penelitian ini diharapkan bisa menjadi pertimbangan pihak manajemen dalam hal menentukan penggunaan prinsip konservatisme akuntansi.
3. Bagi investor dan calon investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan investasi.

D. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman dan penulisan, penulis membahasnya dalam Enam bab, yang secara rinci dapat dilihat dari sistematika penulisan yang masing-masing membahas masalah-masalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab pendahuluan yang menguraikan tentang latarbelakang masalah, perumusan masalah, tujuan masalah dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Bab ini menguraikan tentang teori yang berkaitan dengan akuntansi konservatisme, konflik *bondholders-*

shareholders, bonus plan dan *political cost, agency theory* (teori keagenan), teori akuntansi positif, kerangka konseptual dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang lokasi/objek penelitian, operasionalisasi variabel penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Bab ini menguraikan tentang sejarah singkat perusahaan manufaktur sub-sektor industri dasar dan kimia terdaftar di BEI.

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan.

BAB VI : PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran sehubungan dengan masalah yang dibahas.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Telaah Pustaka

1. Konservatisme Akuntansi

A. Pengertian Konservatisme Akuntansi

Definisi resmi dari konservatisme akuntansi terdapat dalam Glosarium Pernyataan Konsp No.2 FASB (*Financial Accounting Statement Board*) yang mengartikan konservatisme sebagai :

“reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan resiko dalam lingkungan bisnis yang sudah cukup dipertimbangkan.”

Watts (2003) mendefinisikan konservatisme akuntansi sebagai :

“prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi.”

Basu (1997) juga menyatakan bahwa :

“akuntansi konservatif sebagai praktik akuntansi yang mengurangi laba (mengecilkan aktiva bersih) dalam merespon berita buruk (*bad news*) tetapi tidak meningkatkan laba ketika merespon berita.”

Penelitian Basu (1997) mengidentifikasi adanya dua bentuk konservatisme dalam pelaporan keuangan yaitu “*unconditional* dan *conditional conservatism*. *Unconditional conservatism* didefinisikan sebagai kondisi dimana terdapat bias

terhadap pelaporan nilai ekuitas yang lebih rendah. *Conditional conservatism* atau disebut *asymetric timeliness of recognition* dideskripsikan sebagai fakta bahwa pengalaman perusahaan menunjukkan adanya kerugian ekonomi yang kontemporer yang terjadi akibat *impairment* atau penurunan nilai akuntansi untuk aset”.

Watts (2003) juga menyatakan bahwa “konservatisme akuntansi muncul dari insentif yang berkaitan dengan biaya kontrak, litigasi, pajak, dan politik yang bermanfaat bagi perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan dan mengurangi pembayaran yang berlebihan kepada pihak – pihak seperti manajer, pemegang saham, pengadilan dan pemerintah. Selain itu, konservatisme juga menyebabkan *understatement* terhadap laba dalam periode kini yang dapat mengarahkan pada *overstatement* terhadap laba pada periode – periode berikutnya, sebagai akibat *understatement* terhadap biaya pada periode tersebut”.

Prinsip konservatisme menyatakan bahwa ketika memilih dua atau lebih teknik akuntansi yang dapat diterima, maka preferensinya adalah memilih yang paling kecil dampaknya terhadap ekuitas pemegang saham. Secara lebih spesifik, prinsip ini menunjukkan bahwa lebih disukai melaporkan nilai terendah untuk aset dan *revenue* dan nilai tertinggi untuk utang dan biaya. Prinsip konservatisme kemudian menyatakan bahwa akuntan secara umum menggambarkan perilaku pesimistik ketika memilih teknik akuntansi untuk pelaporan keuangan. Untuk mencapai tujuan pemahaman pendapatan sekarang dan aset, prinsip konservatisme mungkin mendorong perlakuan yang merupakan penyimpangan dari pendekatan teoritis dan dapat diterima umum (Riahi-Belkaoni,2000).

B. Pengukuran Konservatisme Akuntansi

Watts (2003) membagi konservatisme menjadi tiga pengukuran, yaitu :

1) *Earning/Stock Return Relation Measure*

Pengukuran dengan menggunakan *Earning/Stock Return Relation Measure* didasari adanya *Stock Market Price* yang berusaha untuk merefleksikan perubahan nilai aset pada saat terjadinya perubahan, baik perubahan atas rugi ataupun laba tetap dilaporkan sesuai dengan waktunya.

2) *Earning/Accrual Measures*

Pengukuran konservatisme menggunakan *Earning/Accrual Measures* menurut watts (2003), diperoleh dari selisih antara *net income* dan *cash flow*. *Net income* yang digunakan adalah *net income* sebelum depresiasi dan amortisasi, sedangkan *cash flow* yang digunakan adalah *cash flow* dari operasional. Givoly & Hayn (2002) melihat kecenderungan dari akun akrual selama beberapa tahun. Apabila terjadi akrual negatif (*net income* lebih kecil daripada *cash flow* dari operasional) yang konsisten selama beberapa tahun, maka hal tersebut merupakan indikasi diterapkannya konservatisme. Selain itu, Givoly dan Hayn (2002) membagi akrual menjadi dua yaitu, *operating accrual* yang merupakan jumlah akrual yang muncul dalam laporan keuangan sebagai hasil dari kegiatan operasional perusahaan dan *non-operating accrual* yang merupakan jumlah akrual yang muncul diluar hasil kegiatan operasional perusahaan.

3) *Net Asset Measure*.

Ukuran ketiga yang digunakan untuk mengetahui tingkat konservatisme dalam laporan keuangan adalah *Net Asset Measure*, nilai aset yang

understatement dan kewajiban yang *overstatement*. Salah satu model pengukurannya adalah proksi pengukuran yang digunakan oleh Beaver dan Ryan (2000), yaitu dengan menggunakan *market to book ratio*, yang mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan.

2. Konflik *Bondholders-Shareholders*

A. Pengertian dan Penyebab Timbulnya Konflik

“*Bondholders* adalah perusahaan yang memberikan pinjaman atau pihak kreditur. *Bondholders* juga dapat disebut dengan pemegang obligasi” (Mohammad S.,2006:386). Ralph E., Marianus S., dan Nugroho W. (1985:131) menyatakan bahwa “*shareholders* adalah salah satu dari para pemilik perusahaan perseroan, yang kepemilikannya dinyatakan dengan jumlah lembar *stock* (saham). *Shareholder* juga biasa disebut dengan *stockholder* atau pemegang saham”.

Konflik *bondholders-shareholders* timbul pada saat perusahaan mencari pendanaan dari hutang. Masalah yang timbul antar lain adalah seputar kebijakan deviden. Konflik timbul karena pembayaran deviden yang terlalu tinggi menyebabkan ancaman bagi *bondholder* karena mengurangi aktiva yang tersedia untuk pelunasan hutang. Meskipun dalam prosedurnya hutang dibayar terlebih dahulu, *bondholder* tetap khawatir terhadap tindakan manajemen yang oportunistik yang dapat menyebabkan berkurangnya aktiva perusahaan. Pembayaran deviden akan secara simultan mengurangi kas perusahaan dan modal perusahaan. Pengurangan modal perusahaan juga akan memperbesar proporsi pendanaan utang sehingga meningkatkan resiko perusahaan dan mengurangi nilai perusahaan.

B. Mengatasi Konflik *Bondholders-Shareholders*

Seperti kita ketahui bahwa *bondholders* sangat berkepentingan untuk memastikan bahwa hutang mereka dapat dilunasi pada saat jatuh tempo. Salah satu penyebab yang dapat mengurangi jumlah aktiva perusahaan adalah pembayaran dividen yang terlalu tinggi kepada *shareholders*. Untuk mengantisipasi konflik dividen, maka *bondholders* biasanya memasukkan retriksi atas kebijakan dividen didalam kontrak hutang (Smith and Warner, 1979; Healy and Palepu, 1990). Kalay (1982) menyatakan bahwa perusahaan menggunakan dua jenis retriksi dividen pada saat membuat kontrak hutang publik, yaitu retriksi langsung dan tidak langsung. Retriksi langsung adalah pembatasan jumlah maksimum dividen berdasarkan jumlah laba atau *retained earning* (Begley, 1994). Retriksi tidak langsung adalah pembatasan dividen secara tidak langsung dengan cara menetapkan besar rasio pada neraca yang harus dipertahankan perusahaan.

3. *Bonus Plan*

Bonus plan dapat diartikan sebagai manajer yang mengharap kompensasi atau bonus yang tinggi melalui manajemen laba. Sebagaimana dijelaskan dalam plan bonus hypothesis, manajer akan berperilaku seiring bonus yang diberikan, maka manajemen memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dalam rangka mencapai target laba agar ia memperoleh bonus, tindakan tersebut menyebabkan pelaporan laba menjadi tidak konservatif.

Jensen dan meckling (1976) membentuk suatu teori yang menyatakan bahwa “kepemilikan saham oleh manajemen akan menurunkan permasalahan agensi karena semakin banyak saham yang dimiliki oleh manajemen maka semakin kuat

motivasi mereka untuk bekerja dalam meningkatkan nilai saham perusahaan. Semakin rendah kepemilikan manajerial maka permintaan ditetapkan konservatisme akuntansi semakin tinggi”.

Oleh karena itu, konservatisme muncul sebagai suatu mekanisme potensial yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah keagenan antara manajer dan pemegang saham karena adanya pemisahan fungsi kepemilikan dan pengendalian perusahaan (Fatmawati,2013) dalam (Reskino dan Vemiliyarni,2014).

Wardhani (2008) berpendapat bahwa “kepemilikan manajerial yang tinggi akan mendorong dilakukannya ekspropriasi terhadap perusahaan, sehingga akan lebih cenderung untuk menggunakan prinsip akuntansi yang lebih liberal (lebih agresif). Kepemilikan saham oleh pihak manajemen akan menurunkan permasalahan agensi karena semakin banyak saham yang dimiliki oleh manajemen, maka semakin kuat motivasi mereka untuk bekerja dalam meningkatkan nilai saham perusahaan”.

4. Political Cost

Biaya politis (*political cost*) akan timbul dari konflik kepentingan antar perusahaan dan pemerintah selaku wakil dari masyarakat yang berwenang untuk melakukan pengalihan kekayaan dari perusahaan kepada masyarakat sesuai dengan peraturan yang berlaku baik dari peraturan perpajakan maupun peraturan-peraturan lainnya.

Political cost mengungkapkan bahwa perusahaan besar kemungkinan menghadapi biaya politis lebih besar dibanding perusahaan kecil. Perusahaan besar biasanya lebih diawasi oleh pemerintah dan masyarakat. Jika perusahaan

besar mempunyai laba yang tinggi secara relatif permanen, maka pemerintah dapat terdorong untuk menaikkan pajak dan meminta layanan publik yang lebih tinggi kepada perusahaan. Akhirnya, manajer perusahaan besar mungkin cenderung memilih metode akuntansi yang menunda pelaporan laba untuk mengurangi tanggungan *political cost* oleh perusahaan. Oleh karena itu Watts dan Zimmerman (1990) mengungkapkan hipotesis bahwa “*political cost* memprediksikan bahwa manajer ingin mengecilkan laba untuk mengurangi *political cost* yang potensial”.

5. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori ini memegang peran penting dalam kegiatan bisnis perusahaan. Teori agensi merupakan teori yang muncul karena adanya konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Prinsipal sebagai pemegang saham sedangkan agen sebagai manajer.

Menurut Godfrey (2010), teori keagenan (*agency theory*) merupakan “hubungan kontrak antara pemilik perusahaan dengan pihak manajemen, dimana pemilik perusahaan memberikan wewenang kepada manajemen untuk menjalankan operasional perusahaan. Pemilik perusahaan mengharapkan manajemen dapat memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal untuk mensejahterakan pemilik perusahaan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam praktiknya timbul masalah karena adanya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan manajer”.

Pandangan teori keagenan dimana terdapat pemisahan antara pemilik perusahaan dan manajemen yang mengakibatkan munculnya potensi konflik yang

dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Pihak manajemen yang mempunyai kepentingan tertentu akan cenderung menyusun laporan laba yang sesuai dengan tujuannya dan bukan demi untuk kepentingan prinsipal. Adanya konflik keagenan tersebut menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*). *Agency cost* sendiri digunakan untuk mengawasi perilaku manajer yang dapat mengakibatkan kerugian bagi perusahaan.

Tujuan dari teori agensi adalah:

1. Untuk meningkatkan kemampuan individu dalam mengevaluasi lingkungan dimana keputusan harus diambil.
2. Untuk mengevaluasi hasil dari keputusan yang telah diambil guna mempermudah pengalokasian hasil antara principal dan agen sesuai kontrak kerja.

Lafond dan watts (2006) berpendapat bahwa “laporan keuangan yang mengaplikasikan prinsip konservatisme dapat mengurangi kemungkinan manajer melakukan manipulasi laporan keuangan serta biaya agensi yang muncul akibat dari asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan kondisi dimana pihak manajemen memiliki informasi lebih banyak dibandingkan dengan pihak investor”.

Salah satu penyebab terjadinya manipulasi laporan keuangan adalah terjadinya asimetri informasi dalam teori keagenan. Perilaku manipulasi yang paling sering terjadi dalam teori keagenan adalah pencatatan laba yang tinggi. Latar belakang yang menyebabkan perilaku ini adalah adanya insentif manajemen berupa bonus yang diukur dari kinerja manajemen dalam mencapai laba, serta menjadi perhatian

penting bagi calon investor dalam melakukan pertimbangan pengambilan keputusan. Faktor-faktor tersebut menyebabkan manajer bertindak untuk memilih metode akuntansi yang mampu memanipulasi laporan keuangan. Sehingga, salah satu cara yang dapat dilakukan agar manajemen tidak melakukan manipulasi laporan keuangan adalah dengan memilih perilaku konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan.

6. Teori Akuntansi Positif

Menurut Watts dan Zimmerman (1986) tujuan teori akuntansi adalah “untuk menjelaskan dan memprediksi praktek akuntansi. Penjelasan menguraikan alasan mengapa suatu praktik dilakukan. Sedangkan prediksi berarti teori harus mampu memprediksi berbagai fenomena praktek akuntansi yang belum dijalankan. Fenomena yang belum dijalankan tidak selalu fenomena yang akan datang, bisa fenomena yang telah terjadi tetapi belum ada bukti secara empiris untuk menjustifikasi fenomena tersebut”.

Penjelasan dan prediksi dalam teori akuntansi positif didasarkan pada proses kontrak (*contracting process*) atau hubungan keagenan (*agency relationship*) antara manajer dengan kelompok lain, seperti investor, kreditor, auditor, pihak pengelola pasar modal dan institusi pemerintahan.

“Teori akuntansi positif berupaya untuk menjelaskan mengapa kebijakan akuntansi menjadi suatu masalah bagi perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan, dan untuk memprediksi kebijakan akuntansi yang hendak dipilih oleh perusahaan dalam kondisi tertentu” (Watts dan Zimmerman, 1986).

Watts dan Zimmerman (1986) merumuskan tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif, yaitu *bonus plan*, *debt covenant* dan *political cost*.

Hipotesis pertama adalah *bonus plan*, hipotesis ini menyatakan jika perusahaan merencanakan bonus berdasarkan *net income*, maka perusahaan tersebut akan memilih prosedur akuntansi yang menggeser pelaporan *earnings* masa datang ke periode sekarang. Dengan kata lain, dengan adanya hipotesis ini, manajer cenderung menaikkan laba sehingga menaikkan bonus yang akan didapatkan. Hal ini membuat laporan keuangan perusahaan semakin tidak konservatif.

Hipotesis kedua adalah *debt covenant*, *debt covenant* merupakan kontrak hutang jangka panjang. Kontrak hutang jangka panjang merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditor, seperti deviden yang berlebihan, pinjaman tambahan dan mebiarkan ekuitas pemilik berada dibawah tingkat yang telah ditentukan. Watts dan Zimmerman menjelaskan perusahaan cenderung untuk menurunkan rasio utang/ekuitas dengan cara meningkatkan laba sekarang dengan menggeser dari laba-laba periode besok. Motivasi perusahaan melakukan ini adalah untuk menghindari kedekatan terhadap kovenan utang dan untuk mendapatkan suku bunga pinjaman yang lebih rendah, karena semakin rendah rasio utang/ekuitas semakin rendah resiko kebangkrutan perusahaan.

Hipotesis ketiga adalah *political cost* atau biaya politis. Dalam hipotesis ini perusahaan cenderung untuk menurunkan laba sekarang dengan menggeser ke laba-laba periode besok. Motivasi perusahaan melakukan ini misalnya untuk

menghindari tekanan politik seperti tuduhan monopoli dengan menunjukkan laba perusahaan tidak berlebihan seperti yang dicurigai, melobi ke kongres untuk melindungi industri dari barang impor yang menyebabkan keuntungan industri merosot, menghindari tuntutan serikat kerja dengan menunjukkan bahwa laba perusahaan menurun dan lain sebagainya. Sari dan Andhariani menjelaskan bahwa “biaya politis timbul dari adanya konflik kepentingan antara manajer dengan pemerintah, dimana perusahaan dianggap ikut bertanggungjawab atas kepentingan sosial masyarakat. Salah satu kebijakan pemerintah yang terkait adalah kewajiban membayar pajak. Semakin besar tingkat pendapatan atau penjualan perusahaan membuat semakin tinggi pula pajak yang harus dibayar”.

Tiga hipotesis tersebut menunjukkan bahwa teori akuntansi positif mengakui adanya tiga hubungan keagenan, yaitu:

1. Hubungan antara manajemen dengan pemilik.
2. Hubungan antara manajemen dengan kreditur.
3. Hubungan antara manajemen dengan pemerintah.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel II. I

Penelitian Terdahulu

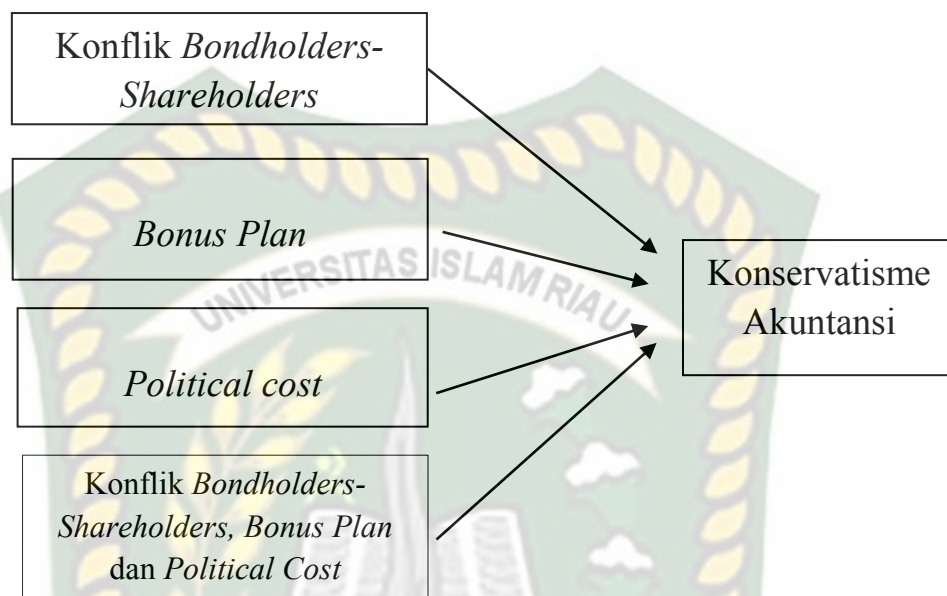
No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Independen	Hasil Penelitian
1.	Reskino dan Vemiliyani (2014)	Pengaruh Konvergensi IFRS, <i>Bonus Plan</i> , <i>Debt Covenant</i> dan <i>Political Cost</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi	Konvergensi IFRS, <i>Bonus Plan</i> , <i>Debt Covenant</i> dan <i>Political Cost</i>	konvergensi IFRS dan <i>political cost</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap suatu konservatisme akuntansi. Sedangkan <i>bonus</i>

				<i>plan</i> dengan menggunakan proksi kepemilikan manajerial dan <i>debt covenant</i> dengan menggunakan proksi <i>leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap suatu konservatisme akuntansi. Konvergensi IFRS, <i>Bonus Plan</i>, <i>Debt Covenant</i> dan <i>Political Cost</i> berpengaruh secara simultan terhadap konservatisme akuntansi.
2.	Ikhsan Yoga Utama (2015)	Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Leverage, Growth Opportunities, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi	Struktur Kepemilikan Manajerial, Leverage, Growth Opportunities, dan Ukuran Perusahaan	Secara Parsial struktur kepemilikan manajerial, leverage, growth opportunities berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
3.	Firmasari (2016)	Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi	Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Financial Distress.	Leverage berpengaruh negative namun tidak signifikan. Sedangkan Ukuran Perusahaan dan Financial Distress berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
4.	Jayanti	variabel <i>positive</i>	<i>positive</i>	<i>debt covenant</i> dan

	dan Sapari (2016)	<i>accounting theory, profitabilitas dan operating cash flow</i> terhadap konservatisme akuntansi dengan periode penelitian perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2014	<i>accounting theory, profitabilitas dan operating cash flow</i>	<i>political cost</i> tidak berpengaruh terhadap suatu konservatisme akuntansi. <i>Bonus plan</i> dan <i>profitabilitas</i> berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan <i>operating cash flow</i> berpengaruh positif terhadap suatu konservatisme akuntansi.
5.	Novita (2017)	Pengaruh Konflik <i>Bondholders-Shareholders, Bonus Plan</i> dan <i>Political Cost</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi (Pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Industri Konsumsi Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)	Konflik <i>Bondholders-Shareholders, Bonus Plan</i> dan <i>Political Cost</i>	Konflik <i>Bondholders-Shareholders</i> berpengaruh negatif secara signifikan terhadap suatu Konservatisme Akuntansi, <i>Bonus Plan</i> berpengaruh positif secara signifikan terhadap suatu Konservatisme Akuntansi, dan <i>Political Cost</i> berpengaruh negatif secara signifikan terhadap suatu Konservatisme Akuntansi.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan penelitian terdahulu dan tinjauan teori, maka dapat dibuat kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar II.1

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

- H₁ : Konflik *Bondholders-Shareholders* berpengaruh secara signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi
- H₂ : *Bonus Plan* berpengaruh secara signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi
- H₃ : *Political Cost* berpengaruh secara signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi

H₄ : Konflik *Bondholders-Shareholders*, *Bonus Plan* dan *Political Cost* berpengaruh signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi/Objek Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Mnaufaktur Sub-Sektor Industri Dasar dan Kimia Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017.

B. Operasionalisasi Variabel Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

A. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono,2014). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Konservatisme Akuntansi.

B. Variabel Independen (X)

Variabel independen sering disebut sebagai variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono,2014). Variabel independen dalam penelitian ini adalah konflik *bondholders-shareholders*, *bonus plan* dan *political cost*.

2. Definisi Operasional Variabel

a. Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi merupakan kebijakan manajemen puncak untuk menetapkan prinsip akuntansi yang akan digunakan perusahaan dalam menyusun

laporan keuangan. Pemakaian prinsip konservatisme akuntansi dimaksudkan agar pengakuan aset dan laba diakui secara hati-hati karena adanya ketidakpastian yang malingkupi aktivitas ekonomi dan bisnis. Tingkat konservatisme akuntansi diukur dengan menggunakan ukuran berbasis akrual mengacu pada Givoly dan Hayn (2002). Mereka berpendapat bahwa akuntansi konservatif mengarahkan pada akrual negatif secara persisten, sebagai kontras dengan akrual yang akan membalik (*reversal*). Ukuran konservatisme ini dikalikan -1, sehingga semakin besar nilai positif rasio, adalah semakin konservatif. dengan rumus sebagai berikut:

$$C_{it} = \frac{NI_{it} - CFO_{it}}{\text{Total Aset}} \times -1$$

Keterangan :

C_{it} = Tingkat konservatisme.

NI_{it} = *Net Income* ditambah dengan depresiasi.

CFO_{it} = *Cash Flow* dari kegiatan operasional.

b. Konflik *Bondholders-Shareholders*

Konflik *Bondholders-Shareholders* diukur dengan menggunakan *leverage* mengacu pada penelitian Sari (2004). Semakin besar hutang yang dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi tingkat penerapan konservatisme akuntansi oleh perusahaan. Diukur dengan menggunakan.

$$Leverage = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

c. Bonus Plan

Bonus plan diukur dengan menggunakan struktur kepemilikan manajerial mengacu pada penelitian Oktomegah (2012). Adanya kepemilikan saham oleh manajerial akan menyebabkan informasi dalam laporan keuangan cenderung konservatif. Kepemilikan manajerial diukur dengan prosentase kepemilikan saham oleh manajemen dan diukur dengan menggunakan satuan persentase yang ditulis dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham manajerial}}{\text{Total Saham}}$$

d. Political Cost

Biaya politis (*political cost*) timbul dari konflik antara perusahaan dengan pemerintah yang memiliki wewenang untuk mengalihkan kekayaan dari perusahaan kepada masyarakat sesuai dengan peraturan yang berlaku baik dari peraturan perpajakan maupun peraturan-peraturan lainnya.

Political cost sering kali dijelaskan dengan ukuran perusahaan. Semakin besar perusahaan maka semakin besar biaya politis yang dihadapi. Perusahaan yang besar cenderung lebih konservatif untuk mengurangi biaya politis. Hal ini didukung oleh penelitian Oktomegah (2012). Dalam penelitian ini, pengukuran terhadap ukuran perusahaan diproksikan dengan logaritma natural total aset.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Logaritma Natural Total Aset}$$

C. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk

dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2014:61). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Industri Dasar dan Kimia Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017, yaitu sebanyak 66 perusahaan.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif atau mewakili (sugiyono,2014:62). Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu serta berdasarkan kriteria atau tujuan penelitian.

Tabel III.1
Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur sub-sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI 2015-2017.	66
2	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut dari periode 2015-2017.	(11)
3	Perusahaan Manufaktur yang delisting selama 2015-2017.	(3)
4	Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya.	(12)
5	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap sesuai dengan kebutuhan analisis.	(16)
	Jumlah Sampel	24
6	Jumlah Sampel dikalikan 3 (selama tahun 2015-2017)	72
Total Sampel		72

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Tabel III.1 menunjukkan jumlah suatu perusahaan manufaktur sub-sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017, yakni sejumlah 66 perusahaan, perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut dari periode 2015-2017 sejumlah 11 perusahaan, perusahaan manufaktur yang delisting selama 2015-2017 sejumlah 3 perusahaan, perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya sejumlah 12 perusahaan, perusahaan yang tidak memiliki data lengkap sesuai dengan kebutuhan analisis sejumlah 16 perusahaan. Sehingga didapat sampel sebanyak 24 dari perusahaan manufaktur sub-sektor industri dasar dan kimia.

Adapun ke-24 perusahaan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel III.2
Daftar Perusahaan Sampel

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	ARNA	PT. Arwana Citra Mulia Tbk
2	IKAI	PT. Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk
3	MLIA	PT. Mulia Industrindo Tbk
4	ALKA	PT. Alaska Industrindo Tbk
5	ALMI	PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk
6	BAJA	PT. Saranacentral Bajatama Tbk
7	BTON	PT. Beton Jaya Manunggal Tbk
8	GDST	PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk
9	INAI	PT. Indal Aluminium Industry Tbk
10	ISSP	PT. Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk
11	LION	PT. Lion Metal Works Tbk
12	LMSH	PT. Lionmesh Prima Tbk
13	PICO	PT. Pelangi Indah Canindo Tbk
14	DPNS	PT. Duta Pertiwi Nusantara
15	INCI	PT. Intan Wijaya International Tbk
16	SRSN	PT. Indo Acitama Tbk

17	APLI	PT. Asiaplast Industries Tbk
18	BRNA	PT. Berlina Tbk
19	TRST	PT. Trias Sentosa Tbk
20	YPAS	PT. Yana Prima Hasta Persada Tbk
21	CPIN	PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk
22	MAIN	PT. Malindo Feedmill Tbk
23	KDSI	PT. Kedaung Setia Industrial Tbk
24	SPMA	PT. Suparma Tbk

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data kuantitatif berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur sub-sektor industri dasar dan kimia periode 2015-2017. Sumber data diperoleh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), www.idx.co.id.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur sub-sektor industri dasar dan kimia terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017 dan mempelajari dasar teori, buku, jurnal atau data lain yang berhubungan dengan penelitian untuk digunakan sebagai acuan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dengan menggunakan software SPSS. Model regresi linier berganda untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y : Konservatisme Akuntansi

α : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Regresi

X_1 : Konflik *Bondholders-shareholders*

X_2 : *Bonus Plan*

X_3 : *Political Cost*

ε : *Error*

b. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Menurut Ghazali (2011) ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan cara analisis grafik dan analisis statistik. Uji normalitas data dalam yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Kolomogrof-Smirnov*. Uji *Kolomogrof-Smirnov* adalah uji beda antara data yang diuji normalitasnya dengan data normal baku. Jika data memiliki nilai distribusi lebih besar dari 5% maka dapat disimpulkan berdistribusi normal.

c. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Multikolinearitas adalah adanya hubungan linear yang sempurna atau exact (pasti) diantara

variabel-variabel independen dalam model regresi. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas pada suatu model regresi adalah dengan melihat nilai toleransi dan VIF (*Variance Inflation Factor*), yaitu:

1. Jika nilai toleransi $> 0,10$ dan VIF < 10 , maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian tersebut.
2. Jika nilai toleransi $< 0,10$ dan VIF > 10 , maka dapat diartikan bahwa terjadi multikolinearitas pada penelitian tersebut.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual atas suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji Scatterplot, dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik Scatterplot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residualnya ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$). Dasar analisis dari uji heteroskedastisitas melalui grafik plot adalah sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi. Pada penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson (*DW test*).

a. Uji Durbin-Watson (*DW test*)

Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel independen.

Berikut cara-cara untuk mengidentifikasi adanya autokorelasi dengan pengujian Durbin-Watson :

1. Merumuskan Hipotesis

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_1 : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

2. Menentukan nilai d hitung (Durbin-Watson)

3. Untuk ukuran sampel tertentu dan banyaknya variabel independen, menentukan nilai batas atas (du) dan batas bawah (dl).

4. Mengambil keputusan adanya tidaknya autokorelasi :

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negative	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negative	<i>No decision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negative	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

d. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum dan minimum dari variabel-variabel yang diteliti.

e. Uji Hipotesis

Hipotesis pada dasarnya merupakan suatu proposisi atau anggapan yang mungkin benar, dan sering digunakan sebagai dasar pembuatan atau pemecahan persoalan ataupun untuk dasar penelitian. Pengujian hipotesis adalah suatu prosedur yang akan menghasilkan suatu keputusan, yaitu keputusan untuk menolak atau menerima hipotesis tersebut. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan cara :

1. Uji F (secara simultan)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen (*Konflik Bondholders-Shareholders, Bonus Plan* dan *Political Cost*) mempunyai

pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Konservatisme Akuntansi).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam uji F adalah sebagai berikut:

a. Perumusan Hipotesis

$H_0 : \beta = 0$, tidak terdapat pengaruh antara konflik *bondholders-shareholders*, *bonus plan* dan *political cost* secara simultan terhadap konservatisme akuntansi.

$H_1 : \beta \neq 0$, terdapat pengaruh antara konflik *bondholders-shareholders*, *bonus plan* dan *political cost* secara simultan terhadap konservatisme akuntansi.

b. Menentukan tingkat signifikan yaitu sebesar $\alpha = 0,05$

c. Pengujian Statistik

Nilai F_{hitung} dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k-1)}{(1 - R^2) / (n-k)}$$

Dimana :

F : Nilai Hitung

R^2 : Koefisien Determinasi

k : Jumlah Variabel Bebas

n : Jumlah Sampel

d. Kaidah pengambilan keputusan pada derajat kebebasan

1. Jika signifikan $F > \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima, artinya konflik *bondholders-shareholders*, *bonus plan* dan *political cost* secara simultan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

2. Jika $F < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya konflik *bondholders-shareholders*, *bonus plan* dan *political cost* secara simultan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinan (R^2) sering pula disebut dengan koefisien determinasi majemuk yang hampir sama dengan koefisien r^2 . R juga hampir sama dengan r , tetapi berbeda dalam fungsi (kecuali regresi linier sederhana). R^2 menjelaskan proporsi variasi dalam variabel terikat (Y) yang dijelaskan oleh variabel bebas (lebih dari satu variabel) secara bersama-sama. Sementara itu, r^2 mengukur kebaikan sesuai dari persamaan regresi, yaitu memberikan presentase variasi total dalam variabel terikat (Y) yang dijelaskan oleh hanya satu variabel bebas (X). Lebih lanjut, r adalah koefisien korelasi yang menjelaskan keeratan hubungan linier diantara dua variabel, nilainya dapat negatif dan positif. Sementara itu, R adalah koefisien korelasi majemuk yang mengukur tingkat hubungan antara variabel terikat (Y) dengan semua variabel bebas yang menjelaskan secara bersama-sama dan nilainya selalu positif.

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Imam Ghazali, 2011).

Nilai R^2 dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{SSR}{SST}$$

Keterangan:

R^2 = Koefisien determinasi

SSR = Sum of Square Regresion

SST = Sum of Square Total

3. Uji t

Selain uji F perlu juga dilakukan uji t yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial (sendiri-sendiri).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam uji t adalah sebagai berikut:

a. Perumusan Hipotesis

$H_0 : \beta = 0$, tidak terdapat pengaruh antara konflik *bondholders-shareholders*, *bonus plan* dan *political cost* terhadap konservatisme akuntansi.

$H_1 : \beta \neq 0$, terdapat pengaruh antara konflik *bondholders-shareholders*, *bonus plan* dan *political cost* terhadap konservatisme akuntansi.

b. Tingkat signifikan sebesar $\alpha = 0,05$

c. Pengujian statistik

$$t_{hitung} = \frac{\text{Koefisien regresi}}{\text{Standar Error koefisien regresi}}$$

d. Kaidah pengambilan keputusan

1. Jika signifikan $t > \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima, artinya konflik *bondholders-shareholders*, *bonus plan* dan *political cost* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

2. Jika signifikan $t < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya konflik *bondholders-shareholders*, *bonus plan* dan *political cost* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.



BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

Sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 24 perusahaan manufaktur sub sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2017.

1. PT. Arwana Citra Mulia Tbk

PT Arwana Citra Mulia Tbk adalah perusahaan terbuka yang bergerak dalam bidang industri keramik. Arwana mulai beroperasi secara komersil pada tahun 1995.

Dewan Direksi

Direktur Utama : Tandean Rustandy, MBA

Direktur Independen : Mayjen TNI Hatta Safrudin

Dewan Komisaris

Presiden Komisaris : Laksamana Dr. Marsetio, MM

Wakil Presiden Komisaris : Edwin Pamimpin Situmorang SH, MH

Komisaris Independen : Drs. H. Karsanto, MBA

2. PT. Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk

PT Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk (Intikeramik) didirikan pada tanggal 26 juni 1991 dan hingga saat ini merupakan salah satu produsen ubin porselen terbesar di Indonesia. Intikeramik mulai beroperasi secara komersil pada bulan Mei 1993.

Dewan Direksi

Direktur utama : Teuku Johas Raffli

Direktur : Hasanuddin Tisi

Dewan Komisaris

Komisaris Utama : Setiawan T. Widjojo

Komisaris : Erwan Dwiyanasyah

3. PT. Mulia Industrindo Tbk

PT Mulia Industrindo Tbk didirikan pada tanggal 5 November 1986. Ruang lingkup kegiatan perseroan meliputi perdagangan dan perindustrian atas hasil produk entitas anak, yakni PT Muliaglass dan PT Muliakeramik Indahraya. Adapun produk-produk tersebut adalah kaca lembaran, botol kemasan, glass blocks, kaca pengaman otomotif, keramik dinding dan keramik lantai.

Dewan Direksi

Direktur Utama : Eka Tjandranegara

Direktur : Hendra Herjadi Widjonarko

Medriyani

Henry Bun

Ekson Tjandranegara

Direktur Independen : Boedi Dayono

Dewan Komisaris

Komisaris Utama : Tony Surjanto

Komisaris : Ekman Tjandranegara

Joanne S. Tjandranegara

Komisaris Independen : Hanafiah Djajawinata

Tjan Hong Tjhiang

4. PT. Alaska Industrindo Tbk

PT Alaska Industrindo Tbk berdiri pada tahun 1972 dan memulai operasi komersil sebagai perusahaan industri aluminium sejak tahun 1973.

Dewan Direksi

Presiden Direktur : Peng Tjoan
Wakil Presiden Direktur : Suryadi Hertanto
Direktur : Nurtavip Sucipto

Dewan Komisaris

Presiden Komisaris : Hilton Barki
Wakil Presiden Komisaris : Bambang Rahardja Burhan
Komisaris : Natalia

5. PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk

PT Alumindo Light Metal Industry Tbk. (Alumindo) didirikan pada tahun 1978 di Sidoarjo, Jawa Timur. Kegiatan usaha Alumindo adalah dalam bidang perindustrian yang berhubungan dengan aluminium, terutama memproduksi aluminium sheet, foil dan hasil-hasil lainnya yang berhubungan dengan aluminium, membeli bahan-bahan, mesin-mesin dan peralatan lain sehubungan dengan usaha yang berkaitan dengan aluminium, baik dalam negeri maupun impor, serta menjual atau memasarkan hasil produksinya ke pasar dalam negeri dan luar negeri.

Dewan Direksi

Presiden Direktur : Alim Markus
Direktur : Alim Mulia Sastra

Alim Prakasa

Welly Muliawan, Lie

: Tjoe, Soefianto Djunaedi

Dewan Komisaris

Komisaris Utama : Angkasa Rachmawati

Komisaris : Gunardi Go

Komisaris Independen : Lim, Budiprajogo Limanto
Supranoto Dipokusumo

6. PT. Saranacentral Bajatama Tbk

PT. Saranacentral Bajatama, Tbk pertama kali didirikan dengan nama “PT Saranacentral Bajatama” pada 4 Oktober 1993. Ruang lingkup kegiatan Perusahaan adalah berusaha di bidang industri dan perdagangan terutama barang-barang dari baja.

Dewan Direksi

Direktur Utama : Handaja Susanto

Direktur : Pandji Surya Soerjoprahono
: Entario Widjaja Susanto

Direktur Independen : Suryani Kamil

Dewan Komisaris

Komisaris Utama : Soedianto Soerjoprahono

Komisaris Independen : Bastianus Fritz Josef Lumanauw

Komisaris : Ibnu Susanto

7. PT. Beton Jaya Manunggal Tbk

PT Betonjaya Manunggal, Tbk. (BJM) didirikan pada tanggal 27 Februari 1995. PT Betonjaya Manunggal, Tbk. bergerak di bidang industri besi beton polos dengan ukuran 6 mm sampai dengan 12 mm yang dipasarkan di dalam negeri.

Dewan Direksi

Direktur Utama : Gwie Gunadi Gunawan

Direktur Oprasional : Drs. Andy Soesanto, MBA, MM

Direktur Keuangan : Jenny Tanujaya, MBA

Dewan Komisaris

Komisaris Utama : Gwie Gunato Gunawan

Komisaris Independen : Dr. Bambang Hariadi, M.Ec., Ak.

8. PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk

PT Gunawan Dianjaya Steel, Tbk. (GDS) didirikan pada tahun 1989 di Surabaya. Ruang lingkup kegiatan Perusahaan adalah bidang industri penggilingan pelat baja canai panas (Hot Rolled Steel Plate).

Dewan Direksi

Direktur Utama : Tetsuro Okano

Direktur Pemasaran : Gwie Gunadi Gunawan

Direktur Ekspor-Import : Gwie Gunato Gunawan

Direktur Keuangan : Hadi Sutjipto

Direktur Independen : Saiful Fuad

Dewan Komisaris

Komisaris Utama : Jo Denie

Komisaris : Yan Chee Kiong

9. PT. Indal Aluminium Industry Tbk

PT Indal Aluminium Industry Tbk (Perseroan) didirikan pada tahun 1971. Kegiatan utama Perseroan adalah mengelola bahan baku aluminium ingot (atau billet) menjadi aluminium ekstrusion profil yang banyak digunakan dalam industri konstruksi, peralatan rumah tangga, komponen elektronik/otomotif, dan sebagainya.

Dewan Direksi

Presiden Direktur : Alim Markus

Direktur : Alim Mulia Sastra

Alim Prakasa

Welly Muliawan

Cahyadi Salim

Dewan Komisaris

Presiden Komisaris : Angkasa Rachmawati

Komisaris : Gunardi

Supranoto Dipokusumo

Komisaris Independen : Budiprajogo Limanto

10. PT. Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk

PT Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk didirikan pada 30 Januari 1971 dan merupakan produsen pipa baja.

Dewan direksi

Direktur Utama : Ibnu Susanto

Wakil Direktur Utama : Tejda Sukmana Hudianto

Direktur : Soediarto Soerjoprahono

Tikman Utomo

Anton Subagiyanto

Dewan Komisaris

Komisaris Utama : Wardana Hudianto

Wakil Komisaris Utama : Makmur Widjaja

Komisaris : Ingewati

Endang Fifi Susanto

Komisaris Independen : Soesilo Widjaja

11. PT. Lion Metal Works Tbk

PT. Lion Metal Works Tbk didirikan pada tanggal 16 Agustus 1972 di Jakarta. Pada awalnya kegiatan operasi perseroan memproduksi peralatan perkantoran dan kemudian berkembang dengan memproduksi peralatan pergudangan, kanal C, bahan bangunan dan konstruksi, peralatan rumah sakit, brankas dan peralatan pengaman.

Dewan direksi

Direktur Utama : Cheng Yong Kim

Direktur Independen : Lim Tai Pong

Direktur : Ir. H. Krisant Sophiaan Msc

Lawer Supendi

Dewan Komisaris

Komisaris Utama : Cheng Yong Kwang

Komisaris : Lee Whay Keong

Kliatus Decimus Deke Making SE. Ak. CPAI

Komisaris Independen : Joseph Tjandrajaja

12. PT. Lionmesh Prima Tbk

PT Lionmesh Prima Tbk("Perseroan") semula bernama PT Lion Weldmesh Prima, didirikan di Jakarta pada tanggal 14 Desember 1982 dalam rangka Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), bergerak dalam bidang industri jaring kawat baja las.

Dewan Direksi

Direktur Utama : Lawer Supendi

Direktur : Ir. Pujianto Setiadi, MBA

Direktur Independen : Tjhai Tjhin Kiat

Dewan Komisaris

Komisaris Utama : Jusup Sutrisno

Komisaris : Yulianto

Komisaris Independen : Hadiat Subawinata

13. PT. Pelangi Indah Canindo Tbk

Pelangi Indah Canindo mulai mengembangkan usahanya di Indonesia pada tahun 1983 sebagai produsen pail dan aneka kaleng kemasan dalam berbagai ukuran.

Dewan Direksi

Direktur Utama : Ko Dandy

Direktur : Rubianto

Dewan komisaris

Komisars Utama : So Helen Susilawati

Komisaris : Darminto

Komisaris Independen : Aman Samtoso

14. PT. Duta Pertiwi Nusantara

Perusahaan didirikan bulan Maret 1982 berdasarkan Akte Pendirian No. 45 tanggal 18 Maret 1982. Berproduksi secara komersial pada awal tahun 1987 sampai sekarang. Perusahaan bergerak pada bidang industri perekat kayu lapis, kimia, perdagangan dan pertambangan.

Dewan Direksi

Direktur Utama : Siang Hadi Widjaja

Direktur : Winata Indradjaja
Budiono

Honky Widjaja

Dewan Komisaris

Komisaris Utama : Ng Tjie Koang

Komisaris : Budi Satria Sanusi

Komisaris Inependen : Corneiles Tedjo Endriyarto

15. PT. Intan Wijaya International Tbk

PT Intan Wijaya International Tbk didirikan pada tanggal 14 november 1981. Perseroan memproduksi Formaldehyde resin (*Glue*) baik dalam bentuk cair maupun bubuk.

Dewan Direksi

Direktur Utama : Tazran Tanmizi

Direktur : Enrico Mosquera Djakman

Sondy Ardy

Dewan Komisaris

Komisaris Utama : Tamzil Tanmizi

Komisaris : Drs. Trenggono Nugroho

Komisaris Independen : David Bingei

16. PT. Indo Acitama Tbk

Pada awalnya berdirinya Perseroan tahun 1983, bernama PT. Indo Alkohol Utama, kemudian pada tahun 1986 berubah nama menjadi PT. Indo Acidatama Chemical Industry. Perseroan bergerak di bidang usaha Industri Agro Kimia dengan nama produk Ethanol, Asam Asetat dan Ethyl Asetat dan berproduksi secara komersial sejak tahun 1989. Pada Oktober 2005 melakukan merger dengan PT. Sarasa Nugraha Tbk yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan kode SRSN pada group Industri Dasar dan Kimia. Pada bulan Mei 2006 akhirnya berubah nama menjadi PT. Indo Acidatama Tbk.

Dewan Direksi

Presiden Direktur : Budhi Moeljono

Wakil Presiden Direktur : Mulyadi Utomo Budhi Moeljono

Direktur : Wong Lukas Yoyok Nurcahya

Nurdjono Kusumohadi

Shelumiel Setijo

Direktur Independen : Sharad Ganesh Ugrankar

Dewan Komisaris

Presiden Komisaris : Biantoro Setijo

Wakil Presiden Komisaris : Budhi Santoso

Komisaris : Budhi Hartono

Tio Liong Khoeng

Wymbo Widjaksono

Komisaris Independen : Stephanus Junianto

Antonius Budidarmodjo

Pulinthitta Joseph Mathew

17. PT. Asiaplast Industries Tbk

PT Asiaplast Industries Tbk didirikan di Medan, Sumatra Utara pada tanggal 5 Agustus 1992. Perusahaan bergerak dibidang perdagangan bahan baku plastik dan lembaran plastik. Perseroan memindahkan kantor pusatnya ke Jakarta pada tahun 1997.

Dewan Direksi

Direktur Utama : Wilson Agung Pranoto

Direktur Independen : Rofie Soeandy

Direktur : Albert Sugianto

Tae Gye Kang

Dewan Komisaris

Komisaris Utama : Alexander Agung Pranoto

Komisaris Independen : Susanto Tjioe

Komisaris : Narendra Kumar Sharda

18. PT. Berlina Tbk

PT Berlina Tbk (Perseroan) didirikan di Jakarta tanggal 18 Agustus 1969. PT Berlina Tbk (Perseroan) adalah perusahaan yang bergerak di bidang penyediaan kemasan plastik untuk produk-produk dari industri kosmetika, perawatan tubuh, farmasi, makanan dan minuman, minyak pelumas, dan barang-barang industri lainnya.

Dewan Direksi

Presiden Direktur : Widya Noerlan

Direktur : Lukman Sidharta

Direktur Independen : Haryudianto

Dewan Komisaris

Presiden Komisaris : Lisjanto Tjiptobiantoro

Komisaris : Oei Han Tjhim

Lim Eng Khim

Komisaris Independen : Antonius Hanifah Komala

Achmad Widjaja

19. PT. Trias Sentosa Tbk

PT Trias Sentosa Tbk didirikan pada tahun 1979 dan memulai kegiatan operasi komersil pada tahun 1986. Kegiatan utama perusahaan yaitu memproduksi bermacam-macam kemasan film.

Dewan Direksi

Direktur Utama : Sugeng Kurniawan

Direktur : Silvester Terisno
Santoso Handojo
Hananto Indrakusuma

Dewan Komisaris

Komisaris utama : Kindarto Tohar

Komisaris : Dahryl Irxan

: Jamin Tjandra

20. PT. Yana Prima Hasta Persada Tbk

Perseroan memulai kegiatan produksinya ditahun 1997 dengan memproduksi karung plastik. Ditahun 2000 perseroan mengembangkan industrinya dengan memproduksi produk baru yaitu karung laminasi yang terdiri dari karung plastik (wovenbag) dilapisi dengan bahan laminasi PP polymer.

Dewan Direksi

Direktur Utama : Jap Irwan Susanto

Direktur Independen : Rinawati

Dewan Komisaris

Komisaris Utama : Alexander Tanzil

Komisaris : Santoso Wijaya

Komisaris Independen : Natalia Handayani

21. PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk

PT Charoen Pokphan Indonesia Tbk didirikan di indonesia pada 7 januari 1972. Kegiatan usaha utama adalah industri makanan ternak, pembibitan dan

bududaya ayam ras. Produk utama yang dihasilakn oleh perseroan adalah pakan ternak, ayam pedaging dan daging ayam olahan.

Dewan Direksi

Presiden Direktur : Tjiu Thomas Effendy

Wakil Presiden Direktur : Peraphon Prayooravong

Vinai Rakphongphairoj

Direktur : Ong Mei Sian

Jemmy

Eddy Dharmawan Mansjoer

Ferdiansyah Gunawan

Dewan Komisaris

Presiden Komisaris : Hadi Gunawan Tjoe

Wakil Presiden Komisaris : Rusmin Ryadi

Komisaris Independen : Suparman S

22. PT. Malindo Feedmill Tbk

PT Malindo Feedmill Tbk adalah Perseroan Terbatas nasional yang bergerak di industri pakan ternak. Pada awal berdirinya di tahun 1997.

Dewan Direksi

Presiden Direktur : Lau Chia Nguang

Direktur : Tan Sri Lau Tuang Nguang

Rewin Hanrahan

Lau Joo Hwa

Lau Joo Keat

Mazhan Bin A. Talib

Rudy Hartono Husin

Direktur Independen : Dato Seri Abdul Azim Bin Mohd Zabidi

Dewan Komisaris

Presiden Komisaris : Dato Lau Bong Wong

Komisaris : Tan Lai Kai

Komisaris Independen : Yongkie Handayani

Brian M. O Connor

Koh Bock Swi

23. PT. Kedaung Setia Industrial Tbk

PT Kedaung Setia Industrial Tbk didirikan pada 11 Januari 1974. Ruang lingkup kegiatan perseroan meliputi bidang industri peralatan dapur dari logam dan produk sejenis serta industri kaleng dan produk sejenis.

Dewan Direksi

Presiden Direktur : Ir. Ratna Setyakusuma

Direktur : Ir. I Made Indrawan

Hadi Mulyono SE Ak

Dewan Komisaris

Komisaris Utama : Philip Lam Tin Sing

Komisaris : Djoni Sukahardjo

Komisaris Independen : Eli Rosiana

24. PT. Suparma Tbk

PT Suparma Tbk didirikan pada 25 Agustus 1976. Perseroan bergerak dalam industri kertas dan kertas kemasan yang memproduksi berbagai jenis kertas.

Dewan Direksi

Presiden Direktur : Welly

Direktur Independen : M.B Lannawati

Hendro Luhur

Direktur : Edward Sopanan

Dewan Komisaris

Presiden Komisaris : Jan Karunia Janto

Komisaris : Joseph Sulaiman

Komisaris Independen : Suhartojo Tjandra

Subiantara

Tan Juanto

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk memberi suatu informasi mengenai variabel-variabel penelitian seperti konflik *bondholders-shareholders*, *bonus plan* dan *political cost*. Statistik deskriptif yang digunakan untuk suatu variabel-variabel penelitian tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

TABEL V. 1

Analisis Deskriptif Statistics

		<i>Konflik Bondholders- Shareholders</i>	<i>Bonus Plan</i>	<i>Political Cost</i>	Konservatisme Akuntansi
N	Valid	72	72	72	72
	Missing	0	0	0	0
Mean		.5339	.1606	27.6340	.2239
Median		.5000	.0500	27.6850	.0000
Std. Deviation		.31748	.24797	1.30150	1.04133
Minimum		.09	.00	25.62	-.18
Maximum		1.82	.89	30.85	6.17

Sumber Data Olahan 2019

Tabel V. 1 menggambarkan suatu deskripsi variabel-variabel penelitian. Nilai terkecil dari suatu rangkaian pengamatan disebut dengan nilai *minimum*, nilai terbesar dari suatu rangkaian pengamatan disebut dengan nilai *maksimum*, hasil penjumlahan dari nilai seluruh data dibagi dengan banyaknya data disebut dengan *mean* (rata-rata), akar dari jumlah kuadrat dari selisih nilai data dengan rata-rata dibagi dengan banyaknya suatu data disebut dengan *standar deviasi*.

Tabel V. 1 menunjukkan bahwa *descriptive* variabel penelitian dengan jumlah variabel yang valid sebanyak 24 perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Variabel Konflik *Bondholders-Shareholders* (X1) mempunyai nilai *minimum* sebesar 0.09, nilai *maksimum* sebesar 1,82, *mean* sebesar 0.5339 dengan *standar deviasi* sebesar 0.31748.
2. Variabel *Bonus Plan* (X2) mempunyai nilai *minimum* sebesar 0.00, nilai *maksimum* sebesar 0,89, *mean* sebesar 0,1606 dengan *standar deviasi* sebesar 0,24797.
3. Variabel *Political Cost* (X3) mempunyai nilai *minimum* sebesar 25,62, nilai *maksimum* sebesar 30,85, *mean* sebesar 27,6340 dengan *standar deviasi* sebesar 1,30150.
4. Konservatisme Akuntansi (Y) mempunyai nilai *minimum* sebesar -0,18, nilai *maksimum* sebesar 6,17, *mean* sebesar 0,2239 dengan *standar deviasi* sebesar 1,04133.

B. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011:160). Untuk menguji asumsi ini, peneliti menggunakan suatu statistik *non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S)*. Dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov (K-S)*, kriteria data dikatakan berdistribusi normal jika *Asymp.Sig. K-S (2-tailed) > 0.05*. Jika *Asymp. Sig. (2-tailed) K-S < 0.05*, maka data variabel tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas pada penelitian ini dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* adalah sebagai berikut:

Tabel V.2
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Standardized Residual
N	72
Normal Parameters ^{a,b}	
Mean	.0000000
Std. Deviation	.97864523
Most Extreme Differences	
Absolute	.159
Positive	.159
Negative	-.079
Kolmogorov-Smirnov Z	1.350
Asymp. Sig. (2-tailed)	.052

Sumber Data Olahan 2019

Hasil uji normalitas pada Tabel 5.2 menunjukkan *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,052 > 0,05$ yang berarti model regresi ini terdistribusi normal.

C. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Untuk menguji apakah didalam suatu model analisis regresi ditemukan adanya suatu korelasi antar variabel bebas (independen) maka dibutuhkan uji multikolonieritas. Tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas merupakan model suatu regresi yang baik. Dapat dilihat dari nilai *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance value* yaitu untuk mendeteksi apakah ada tidaknya suatu multikolonieritas di dalam regresi. Yang mempunyai nilai *tolerance* diatas 0.1 atau VIF dibawah 10 merupakan model regresi yang bebas multikolonieritas. Terjadi multikolonieritas apabila nilai *tolerance* dibawah 0.1 atau VIF diatas 10. Hasil uji multikolonieritas adalah sebagai berikut:

Tabel V.3
Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tol	VIF
(Constant)		
x1	.945	1.058
x2	.935	1.070
x3	.930	1.075

a. Dependent Variable: y

Sumber Data Olahan 2019

Berdasarkan tabel V.3 variabel konflik *bondholders-shareholders* memiliki nilai *tolerance* sebesar 0.945 dan nilai VIF sebesar 1.058, variabel *bonus plan* memiliki nilai *tolerance* sebesar 0.935 dan nilai VIF sebesar 1.070, variabel *political cost* memiliki nilai *tolerance* sebesar 0.930 dan nilai VIF sebesar 1.075. Hasil uji multikolonieritas diatas menjelaskan bahwa suatu nilai *tolerance* dari ketiga variabel independen berada diatas 0.01 dan VIF kurang dari 10.00. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam suatu model regresi tersebut tidak terdapat masalah multikolonieritas, maka model regresi yang ada layak untuk digunakan.

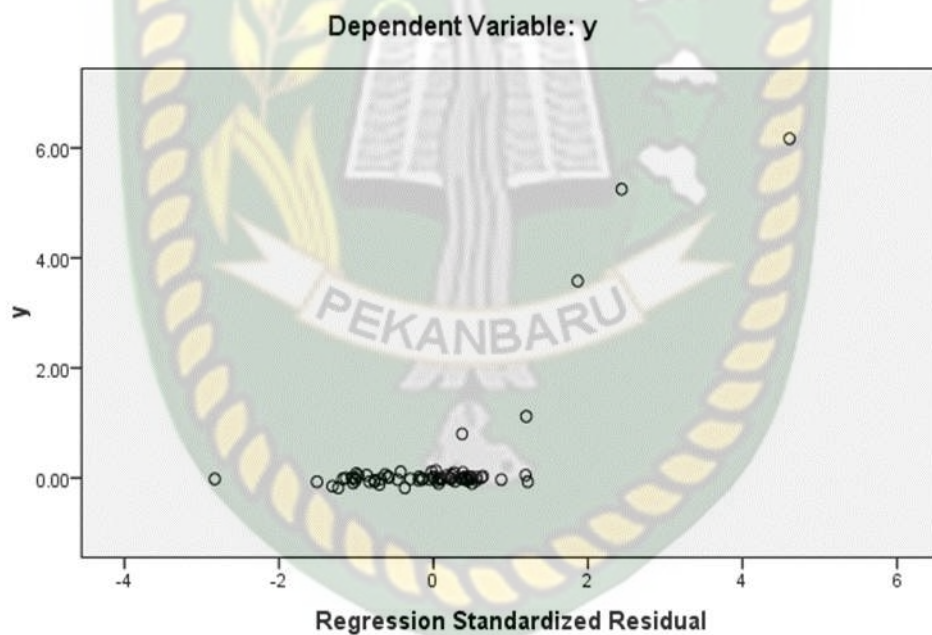
2. Uji Heteroskedastisitas

Terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam suatu model regresi merupakan tujuan dari uji heteroskedastisitas. Jika *variance* dari satu pengamatan ke pengamatan lain sama maka disebut sebagai heteroskedastisitas. Model yang bersifat homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas merupakan model suatu regresi yang baik

(Ghozali, 2011: 139). Dengan melihat grafik *scatterplot* merupakan salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam suatu model regresi linier berganda.

Dapat dilihat dari adanya suatu grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya yaitu untuk mengetahui ada tidaknya suatu heteroskedastisitas antar variabel independen. Berdasarkan grafik *scatterplot*, hasil dari uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar V.1 berikut:

Gambar V.1
Uji Heterokedastisitas



Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y secara acak, maka tidak terjadi suatu heteroskedastisitas yang merupakan dasar analisis uji heteroskedastisitas melalui grafik plot. Berdasarkan gambar V.1 diatas dapat diketahui bahwa data (titik-titik) menyebar

secara merata diatas dan dibawah garis nol, dan tidak berkumpul disatu tempat, serta tidak membentuk pola tertentu sehingga dapat disimpulkan bahwa pada uji regresi ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Model regresi yang baik adalah yang bebas autokorelasi. Untuk menguji apakah dalam model regresi linier berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) merupakan tujuan uji autokorelasi. Apabila terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi maka dapat dilakukan uji Durbin-Watson.

Tabel V.4
Uji Outokorelasi
Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	.865

Sumber Data Olahan 2019

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel diatas diketahui bahwa nilai Durbin-Watson hasil pengujian berada diantara $0 < d < d_L$ ($0 < 0,862 < 1,5284$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi yang terbentuk.

D. Analisis Data

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel-variabel bebas (independen) yaitu konflik *bondholders-shareholders*

(X1), *bonus plan* (X2), dan *political cost* (X3) terhadap variabel terikat (dependen) yaitu *konservatisme akuntansi*. Besarnya pengaruh suatu variabel independen dan variabel dependen secara bersama-sama dapat dihitung melalui suatu persamaan regresi berganda. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan program SPSS diperoleh hasil regresi sebagai berikut:

Tabel V.5
Analisis Regresi Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	6.257	1.929		3.244	.002
x1	2.291	.284	.698	8.058	.000
x2	-.232	.366	-.055	-.634	.528
x3	-.261	.070	-.326	-3.737	.000

a. Dependent Variable: y

Sumber Data Olahan 2019

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada tabel diatas diketahui bahwa variabel konflik *bondholders-shareholders* memiliki nilai t sebesar 8.058 dan nilai signifikan t sebesar 0.000, variabel *bonus plan* memiliki nilai t sebesar -0.634 dan nilai signifikan t sebesar 0.528, variabel *political cost* memiliki nilai t sebesar -3.737 dan nilai signifikan t sebesar 0.000. Sedangkan koefisien untuk variabel independen konflik *bondholders-shareholders* sebesar 2.291, variabel *bonus plan* sebesar -0.232, variabel *political cost* sebesar -0.261 dan nilai konstanta sebesar 6.257. Adapun persamaan regresi linier berganda diperoleh sebagai berikut:

$$Y = 6,257 + 2,291X_1 - 0,232X_2 - 0,261X_3 + e$$

Dari persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta bernilai positif yaitu 6,257. Hal ini menunjukkan bahwa Konservatisme Akuntansi akan bernilai 6,257 ketika semua variable bebas dianggap konstan (nol).
2. Koefisien Konflik Bondholders-Shareholders untuk variable X_1 bernilai positif yaitu 2,291. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan sebesar satu satuan maka variabel Y akan naik sebesar 2,291 dengan asumsi variabel lainnya adalah konstan.
3. Koefisien Bonus Plan untuk variabel X_2 bernilai negatif yaitu -0,232. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan Bonus Plan sebesar satu satuan maka variabel Y akan turun sebesar 0,232 dengan asumsi variabel lainnya adalah konstan.
4. Koefisien Political Cost untuk variabel X_3 bernilai negative yaitu -0,261. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan satu satuan maka variabel Y akan turun sebesar 0,261 dengan asumsi variabel lainnya konstan.

2. Uji F

Menguji apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya yakni suatu konflik bondholders-shareholders, bonus plan dan political cost terhadap konservatisme akuntansi merupakan tujuan dari uji signifikan simultan (uji statistik F), seperti yang ditunjukkan pada tabel V.7 sebagai berikut:

Tabel V.6
Uji F Hitung
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	39.815	3	13.272	24.277	.000 ^a
Residual	37.174	68	.547		
Total	11905.387	74			

Sumber Data Olahan 2019

Dari tabel V.7 diatas diketahui F hitung sebesar 24,277 dengan signifikansi 0,000. F tabel dapat diperoleh dari F tabel statistik sebesar 2,74. Dengan demikian diketahui F hitung ($24,277 > F \text{ tabel } (3,12)$) dengan Sig. ($0,000 < 0,05$). Artinya secara simultan atau bersama-sama konflik *bondholders-shareholders*, *bonus plan* dan *political cost* memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Menggambarkan kemampuan model menjelaskan variasi yang terjadi dalam variabel dependen merupakan tujuan dari koefisien determinasi (R^2) (Ghozali, 2011). Nilai (R^2) yang mendekati satu berarti variabel-variabel independennya memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependennya. Hasil perhitungan koefisien determinasi tersebut dapat terlihat pada tabel V.8 berikut:

Tabel V.7
Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.719 ^a	.517	.496	.73938

Sumber Data Olahan 2019

Dari tabel V.8 di atas dapat diketahui nilai R Square sebesar 0,517 atau 51,7% yang berarti konflik *bondholders-shareholders*, *bonus plan* dan *political cost* dapat menjelaskan konservatisme akuntansi pada Perusahaan Mnaufaktur Sub-Sektor Industri Dasar dan Kimia Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017. Adapun sisanya sebesar 48,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam model regresi ini.

4. Uji Parsial t

Pada dasarnya uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas (independen) secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan output SPSS secara parsial pengaruh dari ketiga variabel independen yaitu suatu konflik *bondholders-shareholders*, *bonus plan*, dan *political cost* terhadap konservatisme akuntansi ditunjukkan pada tabel V.9 sebagai berikut:

Tabel V.8
Uji T Hitung
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6.257	1.929		3.244	.002
x1	2.291	.284	.698	8.058	.000
x2	-.232	.366	-.055	-.634	.528
x3	-.261	.070	-.326	-3.737	.000

a. Dependent Variable: y

Sumber Data Olahan 2019

Dari tabel V.9 dapat diketahui hasil pengujian hipotesis secara parsial (uji t) yaitu:

1. Berdasarkan tabel V.9 variabel konflik *bondholders-shareholders* diperoleh nilai t_{hitung} 8,058 dan nilai signifikasi yang dihasilkan sebesar 0,000 masih berada dibawah 0,05, yang berarti variabel konflik *bondholders-shareholders* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi maka hipotesis dalam penelitian ini diterima.
2. Berdasarkan tabel V.9 variabel *bonus plan* diperoleh nilai t_{hitung} (-0,634) dan nilai signifikasi yang dihasilkan sebesar 0,528 berada diatas 0,05, yang berarti variabel *bonus plan* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi maka hipotesis dalam penelitian ini ditolak.
3. Berdasarkan tabel V.9 variabel *political cost* diperoleh nilai t_{hitung} (-3,737) dan nilai signifikasi yang dihasilkan sebesar 0,000 masih berada dibawah 0,05, yang berarti variabel *political cost* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi maka hipotesis dalam penelitian ini diterima.

E. Pembahasan

1. Pengaruh Konflik *Bondholders-Shareholders* Terhadap Konservatisme Akuntansi.

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (uji t) konflik *bondholders-shareholders* memiliki nilai t_{hitung} sebesar 8,058 dan nilai signifikasi yang dihasilkan sebesar 0,000 masih berada dibawah 0,05, maka hipotesis diterima. Maka dapat disimpulkan konflik *bondholders-shareholders* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Artinya hal tersebut menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif antara variabel konflik *bondholders-shareholders* dan konservatisme akuntansi dimana apabila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka perusahaan akan semakin menerapkan prinsip yang konservatif.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Ulfa M (2018) yang menyatakan konflik *bondholders-shareholders* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

2. Pengaruh *Bonus Plan* Terhadap Konservatisme Akuntansi.

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (uji t) *bonus plan* memiliki nilai t_{hitung} sebesar (-0,634) dan nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,528 berada diatas 0,05, maka hipotesis ditolak. Maka dapat disimpulkan *bonus plan* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Dari sampel yang diperoleh yaitu pada perusahaan manufaktur sub-sektor industri dasar dan kimia terdaftar di BEI periode 2015-2017 diketahui bahwa tingkat kepemilikan saham manajerial pada perusahaan tersebut masih rendah (lampiran 2). Artinya hal tersebut menunjukkan bahwa Semakin rendah kepemilikan manajerial maka permintaan diterapkannya konservatisme akuntansi semakin tinggi. Dengan demikian relatif kecilnya jumlah kepemilikan manajerial maka masih terjadi konflik kepentingan antara pemegang saham dengan pihak manajer, dimana kepentingan pihak manajer belum dapat diselaraskan dengan kepentingan pemegang saham sehingga pihak manajer belum merasa memiliki perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Reskino dan Vemiliyarni (2014) dan Saputra (2018) yang menyatakan *bonus plan* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

3. Pengaruh *Political Cost* Terhadap Konservatisme Akuntansi.

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (uji t) *political cost* memiliki nilai t_{hitung} sebesar (-3,737) dan nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,000

masih berada dibawah 0,05, maka hipotesis diterima. Maka dapat disimpulkan *political cost* berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Artinya hal tersebut menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif antara ukuran perusahaan dan konservatisme akuntansi dimana apabila semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan semakin tidak konservatif. Namun *Political Cost Hypothesis* memprediksi bahwa perusahaan besar lebih sensitif daripada perusahaan kecil terkait dengan biaya politis. Ukuran Perusahaan seringkali digunakan untuk menjelaskan *political cost hypothesis*. Ukuran perusahaan yang besar cenderung memiliki risiko perusahaan yang tinggi. Perusahaan dengan tingkat resiko yang tinggi lebih besar kemungkinannya untuk memilih prosedur yang menurunkan laba atau laporan keuangan cenderung konservatif. Hal tersebut dilakukan untuk mengatasi gangguan potensial dari pemerintah seperti transfer kekayaan. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Novita (2017), Setyawan (2016) dan Reskino dan Vemiliyarni (2014) yang menyatakan *political cost* berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

4. Pengaruh Konflik *Bondholders-Shareholders*, *Bonus Plan* dan *Political Cost* Terhadap Konservatisme Akuntansi.

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan atau bersama-sama konflik *bondholders-shareholders*, *bonus plan* dan *political cost* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Konflik *bondholders-shareholders*, *bonus plan* dan *political cost* dapat menjelaskan konservatisme akuntansi pada Perusahaan

Manufaktur Sub-Sektor Industri Dasar dan Kimia Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan mengenai variabel konflik *bondholders-shareholders*, variabel *bonus plan*, dan variabel *political cost* terhadap konservatisme akuntansi dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konflik *bondholders-shareholders* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
2. *Bonus plan* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
3. *Political cost* berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
4. Secara simultan atau bersama-sama konflik *bondholders-shareholders*, *bonus plan* dan *political cost* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

B. Saran

Adapun beberapa saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini agar mendapatkan hasil yang lebih baik, yaitu:

1. Periode penelitian ini hanya dilakukan selama 3 tahun (2015-2017), maka disarankan untuk penelitian berikutnya dapat menambah periode penelitian lebih dari 3 tahun agar dapat lebih mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya.

2. Peneliti menyarankan agar pada penelitian selanjutnya dapat memperluas ruang lingkup penelitian, tidak hanya pada perusahaan manufaktur sub-sektor industri dasar dan kimia.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan variabel yang berbeda seperti *debt covenant* dan dewan komisaris.



DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Angga. 2013, “Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan konservatisme akuntansi, studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011”. *Skripsi Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro*.
- Budiasih, I G.A.N. . “Peranan Konservatisme Pada Information Asymmetry: Suatu Tinjauan Teoritis. *Jurnal Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*.
- Diniyanti, Ana. 2010. “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Konflik Bondholders-Shareholders dan Biaya Politis Terhadap Kebijakan Akuntansi Konservatif Perusahaan”. *Jurnal Akuntansi , Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta*.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haniati, S dan Fitriany. 2010. “Pengaruh Konservatisme Terhadap Asimetri Informasi Dengan Menggunakan Beberapa Model Pengukuran Konservatisme”. *SNA XIII Purwokerto*.
- Hery. 2017. *Kajian Riset Akuntansi*. Jakarta: Grasindo.
- Nasih, Moh dan Robith Hudaya. 2011. “Konservatisme Akuntansi dan Konflik *Bondholders-Shareholder* Pada Perusahaan Non Keuangan Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Manajemen* Vol. 22, No. 3, Desember 2011.
- Novita, Mega. 2017. “Pengaruh Konflik Bondholders-Shareholders, Bonus Plan dan Political Cost Terhadap Konservatisme Akuntansi. Pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Industri Konsumsi Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015”. *Jurnal Akuntansi, Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas PGRI Yoyakarta*.

Oktomegah, C. (Januari 2010). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Pada perusahaan Manufaktur di BEI". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, VOL 1 NO.1.

Pambudi, Januar Eky., 2017. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Debt Covenant Terhadap Konservatisme Akuntansi". *Jurnal competitive*, Vol. 1, Januari-Juni 2017. Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Tangerang.

Pujiati, Lilik. 2013. "Pengaruh Konservatisme Dalam Laporan Keuangan Terhadap *Earning Response Coeficient*". *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* Vol. 2 No. 11 2013.

Pujiningsih, Andiany Indra. 2011. "Pengaruh Struktur kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Praktik Corporate Governance dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2009)". *Jurnal Akuntansi, Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*.

Reskino., dan Ressy Vemiliyarni., 2014. "Pengaruh Konvergensi IFRS, Bonus Plan, Debt Covenant, dan Political Cost terhadap Konservatisme Akuntansi". *Jurnal Akuntabilitas* Vol. VII No. 3, Desember 2014 P-ISSN : 1979-858X Halaman 185-195. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Riahi, Ahmed dan Bekaoui. 2000. "Teori Akuntansi". Jakarta:Salemba Empat.

Sari, Dahlia. 2004. "Hubungan Antara Konservatisme Akuntansi Dengan Konflik Bondholders-Shareholders Seputar Kebijakan Dividend dan Peringkat Obligasi". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* Vol.1, No. 2. Desember 2004 pp. 63-88.

Savitri, Enni. 2016. "Konservatisme Akuntansi cara pengukuran, tinjauan empiris dan faktor-faktor yang mempengaruhinya". *E-book Cetakan 1 Agustus 2016*.

Sugiyono. 2014. "Statistika Untuk Penelitian". *Cetakan ke-25 oktober 2014*.

Wardhani, R., 2008. "Tingkat Konservatisme Akuntansi di Indonesia dan Hubungannya dengan Karakteristik Dewan sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance". *Simposium Nasional Akuntansi IX Pontianak*.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau